Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)
p–ISSN: 2964-8858 e-ISSN: 2963-3087
Vol. 5, No. 3, November 2026

Literasi Teknologi Dan Kemampuan Mengambil Risiko Sebagai Prediktor Keberanian Memulai Usaha Pada Generasi Muda

Helda Anggraini[1], Halwa Zahra Ain Hrp[2], Aulia Dinda Utami[3], Rahma Alya[4], Saidun Hutasuhut[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan
Email: heldaanggraini82@gmail.com, zahrahalwa183@gmail.com, utamidinda277@gmail.com, alya021005@gmail.com, saidunhutasuhut@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sebagai prediktor keberanian memulai usaha pada generasi muda, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring berskala Likert lima tingkat kepada responden berusia 18–30 tahun yang dipilih dengan convenience sampling, dan 73 respons dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberanian memulai usaha, serta secara simultan menjelaskan 65,7% variasi keberanian memulai usaha. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan keterampilan digital sebaiknya disertai latihan menghadapi risiko usaha. Karena sampel didominasi mahasiswa berusia awal dan data berasal dari penilaian diri, hasil ini bersifat prediksi statistik, bukan hubungan sebab-akibat.

Kata Kunci: *Generasi Muda; Keberanian Memulai Usaha; Kemampuan Mengambil Risiko; Literasi Teknologi*

Abstract

This study aims to analyze technological literacy and risk-taking ability as predictors of the courage to start a business among young people, both partially and simultaneously. A quantitative survey approach was used. Primary data were collected through an online questionnaire with a five-point Likert scale from respondents aged 18–30 selected by convenience sampling, and 73 responses were analyzed using multiple linear regression. The results show that technological literacy and risk-taking ability each have a positive and significant effect on the courage to start a business, and together they significantly explain 65.7% of its variation. These findings imply that strengthening digital skills should be accompanied by training in facing business risks. Because the sample was dominated by young university students and the data were self-reported, the results indicate statistical prediction rather than causal relationships.

Keywords: *Courage to Start a Business; Risk-Taking Ability; Technological Literacy; Young Generation*

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai kegiatan ekonomi, termasuk dalam menjalankan usaha. Saat ini, generasi muda memiliki kesempatan untuk memanfaatkan media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital untuk memperkenalkan produk, menjangkau konsumen, serta menjalankan kegiatan pemasaran dengan biaya yang relatif terjangkau. Teknologi juga memungkinkan seseorang memulai usaha tanpa harus memiliki toko fisik. Meskipun peluang tersebut semakin terbuka, kemudahan dalam mengakses teknologi belum tentu membuat setiap generasi muda berani memulai usaha. Keputusan untuk berwirausaha tetap membutuhkan kesiapan individu, baik dalam memanfaatkan teknologi maupun dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul.

Salah satu kemampuan yang relevan dalam menghadapi perkembangan tersebut adalah literasi teknologi. Literasi teknologi dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan individu memahami dan menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas, memperoleh informasi, serta menyelesaikan kebutuhan yang berhubungan dengan usaha. Kemampuan ini dapat membantu generasi muda mencari informasi pasar, mempelajari kebutuhan konsumen, mempromosikan produk, dan mengembangkan ide bisnis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan dengan minat berwirausaha pada generasi muda (Widyartono & Tyra, 2023). Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa literasi digital berkaitan dengan intensi berwirausaha mahasiswa Generasi Z (Febriani et al., 2025). Dengan demikian, penguasaan teknologi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendorong kesiapan generasi muda untuk memulai usaha.

Namun, kemampuan menggunakan teknologi saja belum tentu cukup untuk membuat seseorang mengambil keputusan memulai usaha. Dalam menjalankan bisnis, individu tetap dihadapkan pada ketidakpastian, seperti kemungkinan mengalami kerugian, perubahan permintaan pasar, persaingan, dan keterbatasan modal. Oleh karena itu, kemampuan mengambil risiko menjadi faktor penting dalam proses kewirausahaan. Kemampuan mengambil risiko tidak berarti seseorang bertindak secara sembarangan, tetapi menunjukkan kesediaan untuk menghadapi

ketidakpastian setelah mempertimbangkan kemungkinan yang dapat terjadi. Penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan positif antara pengambilan risiko dan intensi berwirausaha pada mahasiswa (Yudhaningrum et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko berperan dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa tingkat akhir (Giarto et al., 2025).

Hubungan antara kemampuan mengambil risiko dan kewirausahaan juga didukung oleh penelitian yang membahas faktor-faktor pembentuk intensi berwirausaha. Kecenderungan mengambil risiko ditemukan berkaitan dengan intensi berwirausaha mahasiswa (Laksono et al., 2020). Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pengambilan risiko merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan intensi berwirausaha (Caputo et al., 2025). Selain itu, penelitian pada Generasi Z menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan dengan intensi untuk terlibat dalam kewirausahaan digital (Weerakkody & Serasinghe, 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan teknologi dan kesiapan menghadapi risiko sama-sama relevan dalam pembahasan kewirausahaan generasi muda.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas literasi digital dan pengambilan risiko dalam kaitannya dengan minat atau intensi berwirausaha, penelitian yang menggabungkan kedua faktor tersebut untuk memprediksi keberanian memulai usaha masih perlu dikembangkan. Minat atau intensi berwirausaha menggambarkan keinginan seseorang untuk menjalankan usaha, sedangkan keberanian memulai usaha lebih menekankan kesiapan individu untuk mengambil langkah awal dalam menghadapi ketidakpastian. Perbedaan ini menjadi penting karena seseorang dapat memiliki keinginan untuk berwirausaha, tetapi belum tentu berani merealisasikannya. Penelitian terdahulu telah membahas literasi digital dalam kaitannya dengan intensi berwirausaha melalui berbagai faktor, seperti lingkungan belajar dan efikasi diri (Ratnaningtyas et al., 2025). Penelitian lain juga mengkaji literasi digital dan pembelajaran kewirausahaan dalam membentuk minat berwirausaha Generasi Z (Maudina et al., 2022). Namun, kajian yang menggabungkan literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sebagai prediktor keberanian memulai usaha pada generasi muda masih relevan untuk dilakukan.

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sebagai prediktor keberanian memulai usaha pada generasi muda. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan kedua variabel tersebut dalam menjelaskan keberanian memulai usaha, bukan hanya minat atau intensi berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan prediktif literasi teknologi terhadap keberanian memulai usaha, menganalisis hubungan prediktif kemampuan mengambil risiko terhadap keberanian memulai usaha, serta mengetahui hubungan kedua variabel tersebut secara simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kewirausahaan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam mendorong generasi muda agar lebih siap memanfaatkan teknologi dan menghadapi risiko ketika memulai usaha.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:
H1: Literasi teknologi berpengaruh positif terhadap keberanian memulai usaha pada generasi muda.
H2: Kemampuan mengambil risiko berpengaruh positif terhadap keberanian memulai usaha pada generasi muda.
H3: Literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko secara simultan berpengaruh terhadap keberanian memulai usaha pada generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sebagai prediktor keberanian memulai usaha pada generasi muda. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data berbentuk angka yang diperoleh dari jawaban responden dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 21 September 2026. Responden penelitian adalah generasi muda berusia 18–30 tahun yang bersedia mengisi kuesioner. Teknik pengambilan sampel

menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dalam menjangkau responden dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Kuesioner disebarkan secara terbuka tanpa pemilihan responden berdasarkan karakteristik khusus selain rentang usia yang telah ditentukan. Sebanyak 76 respons berhasil dikumpulkan. Setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, 73 respons digunakan dalam analisis, sedangkan 3 respons tidak disertakan karena memiliki jawaban yang tidak lengkap.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 18 pernyataan untuk mengukur tiga variabel, yaitu literasi teknologi (X1), kemampuan mengambil risiko (X2), dan keberanian memulai usaha (Y). Setiap variabel diukur melalui enam pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Netral (N) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Skor dari setiap jawaban digunakan sebagai dasar dalam proses pengolahan dan analisis data.

Data yang diperoleh terlebih dahulu diperiksa dan disiapkan untuk memastikan kelengkapan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan analisis. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dan kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan regresi linear berganda, dengan literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sebagai variabel independen serta keberanian memulai usaha sebagai variabel dependen. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel independen secara bersama-sama. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi keberanian memulai usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Gambaran Variabel

Data yang dianalisis berasal dari 73 responden dengan komposisi seperti pada Tabel 1. Sembilan dari sepuluh responden berusia 18–21 tahun (90,4%), sekitar delapan dari sepuluh berstatus mahasiswa (79,5%), dan perempuan sedikit lebih

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

banyak daripada laki-laki (60,3%). Karena sampel sangat didominasi mahasiswa usia awal, temuan penelitian ini paling tepat dibaca sebagai gambaran anak muda yang masih kuliah, belum mewakili seluruh generasi muda berusia 18–30 tahun. Sebelum dianalisis, empat responden yang melewatkan satu atau dua butir pernyataan dilengkapi dengan rata-rata jawabannya sendiri pada variabel yang sama. Sebagai pembanding, analisis ulang yang hanya memakai 69 responden berdata lengkap memberi pola yang sama (R^2 = 0,656; kedua koefisien tetap $p < 0,001$).

Tabel 1.

Karakteristik Responden (n = 73)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia		
18–21 tahun	66	90,4
22–25 tahun	6	8,2
26–30 tahun	1	1,4
Jenis kelamin		
Perempuan	44	60,3
Laki-laki	29	39,7
Status saat ini		
Mahasiswa	58	79,5
Bekerja	10	13,7
Mahasiswa dan bekerja	1	1,4
Lainnya	4	5,5

Skor ketiga variabel condong ke sisi tinggi (Tabel 2). Dengan interval kelas 0,8, literasi teknologi berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata 4,26), sedangkan kemampuan mengambil risiko (3,91) dan keberanian memulai usaha (4,15) berada pada kategori tinggi. Skalanya cukup konsisten (uji reliabilitas α Cronbach 0,74 sampai 0,87) dan korelasi tiap butir dengan skor totalnya (uji validitas Pearson) berada pada 0,62–0,82, jauh di atas batas 0,23 untuk 73 responden. Tidak ada responden yang masuk kategori rendah, tetapi kemampuan mengambil risiko paling menyebar: 10 responden (13,7%) hanya mencapai kategori cukup, dibanding 2 responden (2,7%) pada literasi teknologi dan 6 responden (8,2%) pada keberanian memulai usaha.

Tabel 2.

Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Variabel (Cronbach's Alpha)

Variabel	Butir	Rata-rata	SD	Rentang	Kategori	α
Literasi teknologi (X1)	6	4,26	0,52	3,00–5,00	Sangat tinggi	0,865
Kemampuan mengambil risiko (X2)	6	3,91	0,51	2,67–5,00	Tinggi	0,737
Keberanian memulai usaha (Y)	6	4,15	0,52	3,00–5,00	Tinggi	0,853

Di tingkat butir, kemampuan memakai aplikasi digital untuk keperluan usaha paling kuat (4,51), sedangkan membuat konten promosi yang menarik paling lemah (4,03). Selisih ini masuk akal karena memakai aplikasi sudah menjadi kebiasaan harian, sementara konten yang tepat sasaran menuntut latihan. Pada kemampuan mengambil risiko, butir "tidak selalu menunggu kondisi benar-benar aman" paling rendah (3,34), jauh dari butir kesediaan bertanggung jawab atas keputusan usaha (4,16) dan keluar dari zona nyaman (4,14). Responden tampak siap memikul akibat keputusannya, tetapi masih cenderung menunggu keadaan terasa aman sebelum bergerak. Skor butir keberanian memulai usaha nyaris merata (4,08–4,23), dengan kesediaan menyisihkan dana pribadi sebagai yang tertinggi (4,23).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis memakai regresi linear berganda (Tabel 3). Sebelum membaca koefisien, beberapa pemeriksaan dasar dilakukan. Kedua variabel independen berkorelasi cukup kuat ($r = 0,59$) tetapi belum menimbulkan masalah multikolinearitas (VIF = 1,53), ragam galat relatif sama (Breusch–Pagan, $p = 0,70$), dan tidak ada tanda autokorelasi (Durbin–Watson = 1,74). Satu catatan: galat model tidak sepenuhnya normal (Shapiro–Wilk, $p = 0,020$), kemungkinan karena skor menumpuk di sisi atas skala. Untuk berjaga-jaga, model diuji ulang dengan galat baku robust (HC3) dan bootstrap 5.000 kali. Kedua koefisien tetap signifikan ($p < 0,001$) dan selang kepercayaan bootstrap 95% tidak memuat nol (0,185–0,624 untuk literasi teknologi dan 0,318–0,664 untuk kemampuan mengambil risiko).

Pengelolah : Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url : http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

Tabel 3.

Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Galat baku	β	t	p
Konstanta	0,456	0,323	–	1,414	0,162
Literasi teknologi (X1)	0,417	0,085	0,423	4,886	< 0,001
Kemampuan mengambil risiko (X2)	0,491	0,087	0,486	5,619	< 0,001

Variabel dependen: keberanian memulai usaha. R = 0,811; R^2 = 0,657; R^2 disesuaikan = 0,647; F(2; 70) = 67,02; p < 0,001.

Literasi Teknologi dan Keberanian Memulai Usaha

Literasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberanian memulai usaha (B = 0,417; t = 4,886; p < 0,001), sehingga H1 diterima. Artinya, ketika kemampuan mengambil risiko dipegang tetap, kenaikan satu poin skor literasi teknologi diikuti kenaikan sekitar 0,42 poin skor keberanian. Arah ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada pendahuluan yang mengaitkan literasi digital dengan minat dan intensi berwirausaha generasi muda (Ferreira et al., 2017;Widyartono & Tyra, 2023). Liang et al., (2025), yang menyurvei 1.188 mahasiswa tingkat akhir di Guangdong, juga menekankan bahwa berwirausaha secara digital menuntut kompetensi digital yang nyata, bukan sekadar akses ke teknologi.

Hasil serupa tidak muncul di semua penelitian. Davari Dolatabadi *et al.* (2025) menemukan hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara literasi digital dan intensi berwirausaha pada mahasiswa teknologi informasi kesehatan di Hormozgan, dan hanya kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh. Alkhalaileh et al. (2026) pada 399 mahasiswa bisnis di Yordania, bahkan mendapati hubungan yang berlawanan arah antara literasi digital dan intensi berwirausaha digital. Pratama et al. (2025) pada 120 anggota HIPMI PT di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan kompetensi digital hanya memengaruhi efikasi diri, bukan perilaku

wirausaha awal. Ada beberapa alasan yang masuk akal untuk perbedaan itu. Butir literasi dalam penelitian ini langsung menyangkut kegiatan usaha, seperti memakai marketplace, mencari peluang, dan membuat konten promosi, sedangkan Davari Dolatabadi *et al.* (2025) mengukur dimensi yang lebih umum seperti keamanan pribadi, berpikir kritis, dan komunikasi. Variabel dependen di sini juga berupa keberanian yang dinilai sendiri, bukan tindakan nyata, sehingga jarak antara merasa mampu dan benar-benar bertindak belum terukur.

Satu kemungkinan penjelas yang layak diuji lanjut adalah rasa percaya diri. Dalam kuesioner ini, butir literasi teknologi memuat keyakinan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan masalah usaha, sementara butir keberanian memuat keyakinan mampu menghadapi kesulitan. Pratama et al. (2025) menemukan kompetensi digital berpengaruh terhadap efikasi diri wirausaha, dan pada pendahuluan melibatkan efikasi diri dalam hubungan literasi digital dan intensi berwirausaha. Jika benar demikian, literasi teknologi mendorong keberanian terutama karena membuat orang merasa mampu, bukan semata karena keterampilannya. Jalur ini tidak diuji dalam penelitian ini.

Kemampuan Mengambil Risiko dan Keberanian Memulai Usaha

Kemampuan mengambil risiko juga berpengaruh positif dan signifikan (B = 0,491; t = 5,619; p < 0,001), sehingga H2 diterima. Koefisien baku kemampuan mengambil risiko (β = 0,486) sedikit lebih besar daripada literasi teknologi (β = 0,423), tetapi selang kepercayaan keduanya saling tumpang tindih sehingga selisih itu belum cukup untuk menyatakan salah satunya lebih penting. Temuan ini sejalan dengan Yudhaningrum et al. (2021) dan Giarto et al. (2025) pada pendahuluan, serta dengan penelitian yang lebih baru di luar negeri. Karim et al. (2024) pada 433 mahasiswa di Bangladesh mendapati bahwa motif mengambil risiko, bersama inovativitas dan proaktivitas sosial, meningkatkan niat menjalankan wirausaha sosial digital. Gazi et al. (2025) pada 396 mahasiswa melaporkan bahwa perilaku mengambil risiko menjadi jalur yang menghubungkan inovativitas, adaptabilitas teknologi, dan manajemen diri dengan niat berwirausaha, dan hubungan antara perilaku mengambil risiko dan niat lebih menguat ketika ada dukungan keluarga.

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

Menariknya, dalam model Gazi et al. (2025) adaptabilitas teknologi justru bekerja melalui perilaku mengambil risiko. Ini mengisyaratkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri-sendiri, yang cocok dengan korelasi sedang di antara keduanya (r = 0,59). Cara risiko bekerja juga tidak selalu langsung. Mothibi & Malebana (2025) pada mahasiswa dan peserta pendidikan vokasi di Gauteng, Afrika Selatan, menemukan bahwa kecenderungan mengambil risiko meningkatkan sikap terhadap berwirausaha dan keyakinan mampu mengendalikan perilaku, dua komponen penentu niat dalam teori perilaku terencana. Hosomi *et al.* (2024) pada 214 mahasiswa Jepang menunjukkan bahwa kecenderungan risiko memengaruhi niat melalui perilaku menjajaki dunia usaha dan orientasi pada pekerjaan seumur hidup. Kedua temuan itu mengingatkan bahwa koefisien di sini bisa memuat jalur perantara yang tidak terukur. (Ferreira et al., 2017) juga merangkum bahwa kecenderungan mengambil risiko pada wirausahawan umumnya lebih tinggi daripada manajer, sehingga wajar bila keberanian memulai usaha ditopang oleh kesiapan menanggung ketidakpastian.

Ada pula alasan metodologis mengapa korelasi keduanya tinggi (r = 0,73). Beberapa butir keberanian, seperti kesediaan menyisihkan dana pribadi dan keyakinan menghadapi kesulitan, isinya dekat dengan butir kemampuan mengambil risiko, seperti kesediaan menghadapi kemungkinan rugi. Sebagian kekuatan hubungan itu mungkin berasal dari kemiripan isi butir, selain dari fakta bahwa kedua skala diisi oleh orang yang sama pada waktu yang sama.

Pengaruh Simultan Literasi Teknologi dan Kemampuan Mengambil Risiko

Secara bersama-sama, literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko berpengaruh signifikan terhadap keberanian memulai usaha ($F(2; 70) = 67{,}02$; $p < 0{,}001$), sehingga H3 diterima. Nilai R^2 sebesar 0,657 berarti kedua variabel menjelaskan 65,7% variasi keberanian memulai usaha. Bila berdiri sendiri, literasi teknologi hanya menjelaskan 50,2% dan kemampuan mengambil risiko 54,0%. Menggabungkan keduanya memang menambah daya penjelas, tetapi tidak menjumlah penuh karena keduanya saling berkorelasi. Sebagai pembanding kasar, model yang memadukan teori perilaku terencana dan pengenalan peluang digital

pada 2.840 mahasiswa di Arab Saudi menjelaskan 65,1% variasi perilaku wirausaha digital (Al-Ayed, 2024). Angkanya mirip, tetapi modelnya berbeda sehingga tidak bisa dibandingkan langsung.

Sisa 34,3% berarti masih ada hal lain di luar model, dan kandidatnya cukup jelas dari literatur. Martins et al. (023) mendapati efikasi diri serta dukungan keluarga, institusi, dan teman sebaya ikut mendorong niat berwirausaha mahasiswa. Liang et al. (2025) menyoroti pendidikan kewirausahaan dan kreativitas, sementara Pratama et al. (2025) menempatkan kemampuan mengenali peluang sebagai pemicu yang paling dekat dengan tindakan awal. Penelitian lanjutan sebaiknya memasukkan variabel-variabel ini.

Implikasi dan Keterbatasan

Bagi kampus dan penyelenggara pelatihan, temuan ini menyarankan agar penguatan keterampilan digital tidak dipisahkan dari latihan menghadapi risiko usaha. Pratama et al. (2025) mengusulkan pembelajaran berbasis pengalaman, pendampingan, dan validasi pasar agar rasa mampu benar-benar berubah menjadi tindakan, dan usulan ini sesuai dengan butir “tidak selalu menunggu kondisi aman” yang skornya paling rendah di sini. Beberapa keterbatasan perlu diingat. Sampel diambil dengan *convenience sampling* dan sebagian besar berusia 18–21 tahun, seluruh data berasal dari penilaian diri responden pada satu waktu, dan rata-rata skor yang tinggi menyisakan sedikit variasi. Karena itu, hasilnya menyatakan prediksi statistik, bukan hubungan sebab-akibat, dan keberanian yang diukur belum tentu berujung pada usaha yang benar-benar dimulai (Al-Ayed, 2024; Pratama *et al.*, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 73 responden generasi muda, dapat disimpulkan bahwa literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko sama-sama menjadi prediktor keberanian memulai usaha. Literasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberanian memulai usaha ($B = 0{,}417$; $p < 0{,}001$). Dengan kemampuan mengambil risiko dianggap tetap, kenaikan satu poin skor literasi teknologi diikuti kenaikan sekitar 0,42 poin skor keberanian memulai usaha. Kemampuan mengambil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Pengelolah	:	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri
Published by	:	Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Url	:	http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/issue/view/2102

keberanian memulai usaha (B = 0,491; p < 0,001). Pengaruh bakunya sedikit lebih besar daripada literasi teknologi (β = 0,486 dibanding 0,423), tetapi selisih tersebut belum cukup untuk menyatakan salah satu variabel lebih penting. Literasi teknologi dan kemampuan mengambil risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberanian memulai usaha (F(2; 70) = 67,02; p < 0,001). Kedua variabel menjelaskan 65,7% variasi keberanian memulai usaha, sedangkan 34,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Daftar Pustaka

Al-Ayed, S. (2024). Effect of digital opportunity recognition on students' digital entrepreneurial intentions and behavior. *Problems and Perspectives in Management*, *22*(1), 673–686. https://doi.org/10.21511/ppm.22(1).2024.53

Alkhalaileh, M. Y., Kovács, S., & Gál, T. (2026). When background matters: how gender and family business background shape students' digital entrepreneurial intentions in Jordan. *Cogent Business and Management*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2026.2644661

Caputo, A., Nguyen, V. H. A., & Delladio, S. (2025). Risk-taking, knowledge, and mindset: unpacking the antecedents of entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *21*(1), 1–29. https://doi.org/10.1007/s11365-024-01064-3

Febriani, F. I., Swaramarinda, D. R., & Maulida, E. (2025). The Influence of Entrepreneurial Mindset and Digital Literacy on Entrepreneurial Decisions Among Generation Z. *Journal of Educational Management Research*, *4*(2), 611–626. https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1122

Ferreira, A. da S. M., Loiola, E., & Gondim, S. M. G. (2017). Motivations, business planning, and risk management: entrepreneurship among university students. *RAI Revista de Administração e Inovação*, *14*(2), 140–150. https://doi.org/10.1016/j.rai.2017.03.003

Gazi, M. A. I., Mim, A. T., Masud, A. Al, Rahman, M. K. H., Amin, M. Bin, Senathirajah, A. R. bin S., & Oláh, J. (2025). Paving the way of entrepreneurship for university students: the role of innovativeness, technological adaptability, and self-management, with risk-taking and family support as moderator. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2455230

Giarto, B. F., Palumian, Y., & Sahetapy, W. L. (2025). PERANAN RISK TAKING PROPENSITY DAN COGNITIVE FLEXIBILITY DALAM MEMBENTUK ENTREPRENEURIAL INTENTION DI KALANGAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI SURABAYA. *Analisis Pengelolaan Perkebunan Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*, *2*(2), 306–312.

Karim, M. M., Tanchi, K. R., Noor, F., Kabir, S., & Akhter, S. (2024). Unfolding the determinants of university students' intentions toward digital social entrepreneurship. *Problems and Perspectives in Management*, *22*(2), 93–102. https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.08

Laksono, R. F., Nurjanah, S., & Sudiarditha, I. K. R. (2020). The Influence of Need for Achievement and Risk Taking Propensity on Students Entreprenenurial Intention. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Administrasi Perkantoran Dan Akuntansi*, *4*(2), 120–128. https://doi.org/10.21009/JPEPA.007.x.x

Liang, Y., Chen, R., Hong, H., Li, S., & Han, L. (2025). Shaping digital entrepreneurial intention in higher education: the role of entrepreneurship education, creativity, and digital literacy among Chinese university students. *Journal of Innovation and Knowledge*, *10*(5). https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100788

Martins, J. M., Shahzad, M. F., & Xu, S. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: evidence from university students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s13731-023-00333-9

Maudina, A., Saptono, A., & Pratama, A. (2022). the Effect of Digital Literacy and Entrepreneurs Learning on Students' Entrepreneurial Intention. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, *3*(1), 131–143. https://doi.org/10.21009/jpepa.0301.10

Pratama, R., Purwaamijaya, B. M., & Hermawan, A. (2025). Peran entrepreneurial self-efficacy dalam hubungan digital competence dan opportunity recognition capacity terhadap nascent entrepreneurial behavior. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, *6*(2), 329–343. https://doi.org/10.37631/ebisma.v6i2.2130

Ratnaningtyas, H., Aditya, M. K., & Pangkerego, E. R. (2025). *The effects of the learning environment and digital literacy on students ' entrepreneurial intention : The mediating role of self-efficacy in the digital creative economy*. *15*(2), 178–192.

Weerakkody, M., & Serasinghe, M. (2026). Exploring Digital Entrepreneurial Intentions of Generation Z in Sri Lanka: Insights from TAM and Digital Literacy. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, *23*(2), 84–99. https://doi.org/10.9734/sajsse/2026/v23i21265

Widyartono, A., & Tyra, M. J. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Informasi terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Muda di Kota Palembang. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, *6*(3), 298–307. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/DRB/indexhttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/DRB/index

Yudhaningrum, L., Akbar, Z., Erik, Fadhallah, R. A., & Ismi, W. O. I. (2021). *Pengambilan Risiko Dan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa*. *10*(1), 34–41.